

PROFESI PUSTAKAWAN : SUPER HIGHWAY TO HEAVEN

M. Suprayogi
Pustakawan STAIN Bengkulu

Abstrak

Orientasi amal soleh pustakawan diwujudkan dalam berbagai bentuk aktivitas profesinya, yaitu mulai dari membina dan mengembangkan koleksi perpustakaan milik lembaga induknya sampai membangun jaringan informasi (information network) dengan sesama pekerja informasi atau dengan profesi lainnya. Dalam dekade terakhir ini, peran profesionalisme pustakawan semakin menjadi tuntutan. Sehingga untuk pengelolaan dokumen, maka pemanfaatan sarana teknologi informasi tidak mungkin dapat dielakkan. Sejalan dengan semakin dinamisnya perkembangan informasi tersebut maka pustakawan seharusnya menjadi profesi yang cukup berperan dan penting. Karena itulah saatnya sekarang ini, sepatutnya, semua lapisan masyarakat harus benar-benar menempatkan dan menghargai pustakawan sebagai profesi yang berperan sekali dalam era globalisasi informasi.

Pendahuluan

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal soleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang (Q.S. 19 : 96). Dan bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal (Q.S. 18 : 107). Demikian dua buah ayat kutipan diantara puluhan firman Allah yang termuat di dalam AlQur'an tentang orang yang senantiasa berpihak di jalan Allah dan melakukan amal kebajikan. Kedua penggalan ayat suci tersebut menggambarkan anugrah yang dilimpahkan Allah SWT kepada orang-orang beriman yang menjalankan amal soleh, yakni rasa kasih sayang (alam dunia) dan surga Firdaus (negeri akhirat).

Tulisan ini ingin menunjukkan bahwa sebenarnya pustakawan adalah termasuk salah satu profesi yang sangat mulia. Kemuliaan profesi pustakawan dapat dikategorikan sebagai perbuatan amal soleh apabila ditunaikan sesuai dengan tuntutan profesi atas dasar iman dan takwa. Meminjam istilah yang sedang populer 'Superhighway' maka akses langsung menuju jalan ke alam paradise via kapasitas jalur yang super cepat semakin mulus dan lancar. Amin. Dokumen yang diolah semakin beragam, tidak hanya dalam bentuk record, buku, dan arsip, maka pengemasannya pun dilakukan tidak lagi dalam media konvensional (tercetak), melainkan dalam bentuk non-grafis (elektronik). Kemajuan teknologi media penyimpanan data merupakan perwujudan dari amal soleh sebagaimana

konvensional (tercetak), melainkan dalam bentuk non-grafis (elektronik). Kemajuan teknologi media penyimpanan data merupakan perwujudan dari amal soleh sebagaimana dilukiskan Allah dalam surat AlQomar *'and everything, they have done is recorded in the books, and every matter, small and great, is written down'*

Sekalipun firman Allah tersebut dimaksudkan pencatatan amal perbuatan manusia oleh malaikat, namun mengisyaratkan pula bahwa segala sesuatu yang terkait dengan aktifitas duniawi yang dilakukan dalam berinteraksi sosial hendaknya dilakukan secara tertulis sebagai alat bukti (recorded information). Ketentuan bertransaksi dalam bentuk tertulis ditegaskan dalam surat AlBaqarah, "Hai orang-orang yang beriman, apabila melakukan muamalah (transaksi bisnis), seperti jual beli, utang piutang, sewa menyewa, dan sejenisnya tidak secara tunai untuk waktu ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya" (Q.S. 2 : 282)

Pustakawan tidak hanya sekedar berkuat dengan aktivitas olah dokumen (recorded information), melainkan perlu memiliki wawasan dan kepekaan sosial dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat pengguna. Penyelenggaraan layanan informasi dapat diwujudkan dengan berbagai cara, yang pada intinya adalah pemahaman terhadap kebutuhan informasi yang relevan dan aktual bagi pengguna jasa lembaga informasi. Upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui komunikasi saling berbagi pengalaman, baik secara formal (artikel, makalah, workingpaper), maupun dalam bentuk lisan (non-formal). Melalui kegiatan sharing informasi seperti ini, insight pustakawan semakin luas. Dari senarai di atas terdapat dua istilah penting, yakni koleksi dan sharing. Dalam menjalankan tugas profesi, pustakawan tidak akan pernah terlepas dari kedua faktor vital ini. Pembinaan koleksi yang semakin variatif dan kompleks merupakan salah satu tugas utama. Dan untuk mengevaluasi kebijakan pengembangan koleksi dan mempertajam pelayanan bagi para masyarakat pengguna, pustakawan seringkali melakukan sharing informssi dengan rekan-rekan sesama profesi dan di luar profesi pustakawan.

KOLEKSI

Seorang kepala pemerintahan asal Inggris pernah berkomentar, perpustakaan merupakan wahana pengembangan diri dalam menimba ilmu pengetahuan yang maha luas, dan memperkaya imajinasi (The library is a platform for self-development, a gateway to knowledge and a catalyst for the imagination). Dengan posisi demikian, profesi pustakawan turut berperan aktif dalam menentukan maju mundurnya perpustakaan, dokumentasi dan informasi (pusdokinfo) melalui pengembangan koleksi. Sesungguhnya di dalam kata

koleksi mengandung makna yang mendalam, yaitu Koleksi, Organisasi, Linkage, Education, Knowledge, Service, dan Informasi.

Koleksi menunjukkan bahwa pustakawan melaksanakan pembinaan dan pengembangan koleksi, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Koleksi yang tetap segar, variatif, dan up to date semakin diminati pengguna dan dapat meningkatkan kegairahan mereka untuk terus memanfaatkan jasa pusdokinfo.

Organisasi, kata ini berindikasi bahwa pustakawan perlu menata koleksinya sesuai dengan ketentuan yang berlaku secara internasional. Tampaknya kesadaran inilah yang mendorong Departemen Agama untuk berbenah diri untuk mencetak kader-kader pustakawan (SDM) di lingkungan IAIN dan STAIN seluruh Indonesia. Saat ini mereka telah kembali ke unitnya masing-masing untuk mengorganisasi perpustakaan secara profesional, bahkan diantaranya ada yang telah menyelesaikan pendidikannya pada tingkat pascasarjana.

Linkage, setelah koleksi pusdokinfo telah terorganisasi dengan baik, pustakawan perlu mencermati keterkaitan antara ketersediaan koleksi yang dikembangkan dengan informasi yang dibutuhkan para pengguna jasa, khususnya warga sivitas akademika jika perpustakaan tersebut berada di lingkungan perguruan tinggi. Seorang pakar menyebutkan efektivitas jasa pusdokinfo tidak lagi hanya diukur dari banyaknya buku yang dipinjamkan, melainkan apakah informasi yang diterima dapat membantu user untuk menjelaskan situasi, mengatasi masalah, menjawab pertanyaan, memberi ide, dan seterusnya.

Education, setelah koleksi yang ada telah terorganisasi dan saling terkait, pustakawan diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi terselenggaranya tiga misi mulia tridharma perguruan tinggi (pendidikan/pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat) atau tercapainya visi dan misi sebuah korporasi yang telah ditetapkan.

Knowledge, sesudah fungsi pendidikan terpenuhi, diharapkan dapat memudahkan bagi para pelaku organisasi, mulai dari lini terbawah sampai dengan tingkat manajerial dalam memahami masing-masing jobnya (tugas dan tanggungjawab). Dewasa ini tengah berkembang sebuah konsep yang disebut knowledge management dalam rangka membangun etos kerja dan corporate culture yang jauh lebih baik. Upaya ini akan terwujud apabila infrastruktur institusi (termasuk unit pusdokinfo) telah exist dan terbina dengan baik sebagai 'rumah pengetahuan' lembaga yang bersangkutan.

Service, tujuan di atas (SDM yang profesional dan rumah pengetahuan) akan berjalan timpang, manakala tidak diimbangi dengan pelayanan yang baik. Pelayanan merupakan ujung tombak dari seluruh aktivitas pusdokinfo. Citra lembaga informasi, khususnya perpustakaan yang berada di lingkungan

perguruan tinggi sangat ditentukan oleh kepuasan masyarakat pengguna dalam memanfaatkan fasilitas dan jasa yang tersedia.

Informasi, apabila seluruh infrastruktur di atas terbenahi, kepada masyarakat pengguna perlu disajikan aneka ragam penyebaran informasi yang telah dikemas secara sistematis. Kemajuan teknologi informasi mendorong pustakawo, khususnya di lingkungan perguruan tinggi, untuk memanfaatkan produk tersebut dalam melakukan distribusi informasi. Warga sivitas akademika tidak hanya diberi pelayanan sirkulasi, tetapi mereka dapat melakukan akses informasi ke dalam dunia maya, mengirim dokumen, mencari rujukan melalui berbagai pendekatan (*multiple approach*), jasa kesiagaan informasi (*current awareness service*), penyebaran informasi terpilih (*selective dissemination of information*), program pendidikan pemakai (*user education*), dan seterusnya. Ruang lingkup tuntutan profesi sebagaimana terkandung di dalam makna koleksi tampaknya perlu diimbangi dengan sosok pustakawan yang memiliki integritas iman dan takwa. Kepekaan pustakawan dengan lingkungan organisasi hendaknya terus diasah dan dipertajam melalui *sharing* informasi.

SHARING

Ada 'sentilan' menarik untuk kita simak dan cermati bersama, seringkali pustakawan tidak mengindahkan pemakainya, tapi hanya tertuju pada proses pembuatan produk, seperti pembuatan katalog, indeks, abstrak, dan sejenisnya'. Isyarat yang ingin disampaikan adalah agar pustakawan juga perlu bertindak sebagai pemerhati lingkungannya. Salah satu kepedulian itu dilakukan melalui *sharing* informasi dengan masyarakat pengguna. *Sharing* diperlukan tidak hanya sekedar saling berbagi pengalaman, tetapi seharusnya disertai pula dengan kemampuan pustakawan menempatkan diri dalam bersikap, agar dapat memberi kesan meyakinkan dan inspiratif bagi orang lain. Untuk memudahkan kita mengambil sikap, penulis meminjam akronim *sharing* yang pernah ditawarkan seorang pakar SDM, yakni *Sincerity* (ketulusan), *Honesty* (kejujuran), *Appreciation* (penghargaan), *Respectful* (menghargai), *Innovation* (pembauran), *Networking* (silaturahmi), dan *Gear to challenge* (keberanian menerima tantangan).

Sincerity, dalam menjalankan profesi, pustakawan hendaknya memiliki rasa tulus dalam memberikan pelayanan kepada user. Ketulusan ini akan mengalahkan segala kebimbangan hati dan gangguan yang berasal dari keinginan yang bersifat materialistis. Dengan bekal ini berarti pustakawan telah mengamalkan firman Allah dalam surat An Nisaa, 'kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah' (Q.S. 4 : 146). Mengadakan perbaikan berarti pustakawan terus berusaha menjalankan tuntutan

profesi secara tulus, dan berusaha menjauhkan dari perbuatan tercela yang akan menodai etika pustakawan dan imannya.

Honesty, pustakawan harus jujur dalam menjalankan profesinya. Kejujuran tidak harus selamanya harus mengatakan secara apa adanya, tanpa mengetahui latar belakang permasalahan. Sebagai contoh, pustakawan harus mempertimbangkan manakala ada seorang yang meminta informasi tentang pembuatan bahan peledak untuk tujuan destruktif, atau pustakawan hendaknya membatasi diri dalam menyebarkan informasi tentang literatur yang sedang dibaca oleh user. Ketidajujuran itu dapat dibenarkan secara etika, dan Allah pun mengetahui orang-orang yang benar (jujur) dan 'sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta' (Q.S. 29 : 3). Tetapi, kepada pustakawan yang menyembunyikan informasi tanpa alasan yang benar atau jargon sedang populer saat ini melakukan kebohongan publik, Allah mengingatkan 'dan siapa diantara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar' (Q.S. 24 : 11).

Appreciation, penghargaan yang dimaksud di sini adalah derajat yang dianugerahkan kepada seseorang karena memiliki kelebihan daripada yang lain. Pustakawan dengan ilmunya dapat digolongkan ke dalam ummat yang berpengetahuan (educated), karena secara berkesinambungan, hidup di dalam lingkungan ilmu pengetahuan dan turut mensukseskan program belajar mengajar. Apresiasi Allah kepada mereka terdapat dalam surat Al Mujaadilah 'niscaya Allah akan meninggikan orang-orang beriman, diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat' (Q.S. 58 : 11).

Respectful, dengan penghargaan yang dianugerahkan itu, pelayanan yang ramah dan helpful kepada user semakin ditingkatkan. Sikap ini senantiasa diorientasikan kepada kehidupan yang lebih baik semasa hidup di dunia maupun di alam akhirat kelak. Komitmen Allah kepada mereka ditegaskan di dalam surat An Nahl, 'barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik' (Q.S. 16 : 97). Innovation, pustakawan sebagaimana profesi lain dituntut untuk terus mengadakan perbaikan dan perubahan, umpamanya dengan mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Demikian pula dengan pustakawan yang inovatif, maka profesi ini akan menempati posisi tawar yang baik, dan merupakan aset bagi lembaga yang bersangkutan. Pustakawan semakin diperhitungkan dalam setiap dinamika lembaga induknya. Perpustakaan dengan pustakawan di dalamnya mampu berperan untuk ikut serta melakukan perubahan ke arah positif dan kondusif. Sungguh benar dan betapa indahny firman Allah dalam surat ar Ra'd, 'sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah yang ada pada diri mereka sendiri' (Q.S. 13 : 11).

Networking, arti kata sebenarnya adalah jaringan kerja, tapi penulis lebih condong menggunakan istilah silaturahmi. Makna tersebut lebih diarahkan kepada pola kerja berbasis ukhuwah Islamiyah. Dengan silaturahmi tali ikatan kasih dan sayang akan muncul dibandingkan dengan ikatan formal yang cenderung bernuansa komersial. Pola kerja yang terjalin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah tidak hanya akan mendatangkan keuntungan individual, melainkan dapat melahirkan semangat kebersamaan yang pada akhirnya mampu melahirkan manfaat kolektif. Sinyalemen Allah dalam surat An-Nisaa mempertegas pandangan tersebut, 'dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu' (Q.S. 4 : 1). Semangat silaturahmi ini pernah diwujudkan dalam bentuk jaringan kerja informasi pengkajian Islam (JIPI) yang beranggotakan sebagian besar berasal dari para pustakawan perguruan tinggi agama Islam negeri dan swasta seluruh Indonesia. Forum ini sempat menyelenggarakan beberapa kali lokakarya, tapi sangat disayangkan gaungnya tak lagi terdengar. Di masa mendatang Departemen Agama yang terlanjur melahirkan puluhan pustakawan muslim sudah sepatutnya bertindak sebagai fasilitator dalam menghidupkan JIPI kembali, sekaligus dalam rangka pembinaan SDM dalam forum silaturahmi pustakawan muslim se-Indonesia.

Gear to challenge, sikap pustakawan yang relevan dengan kondisi jaman adalah keberanian menerima tantangan yang sebelumnya tidak pernah diimpikan. Sebagian masyarakat yang menyandang profesi pustakawan, tentunya tidak pernah bermimpi menjadi pustakawan. Jika seorang anak TK ditanya cita-citanya, tidak ada satu jawabanpun pun yang menyebut ingin menjadi pustakawan. Di sisi lain, bila kita tengok ke dalam realita hidup, ternyata kita harus mengikat hidup dalam tali perkawinan dengan orang yang sebelumnya tidak kita kenal sama sekali. Tetapi, akhirnya juga dapat berlangsung sampai ajal menjemput. Semua ini adalah tantangan dan realita yang muncul dalam hidup dan kehidupan dunia. Demikian pula dengan profesi ini, seringkali pilihan kita tidak selamanya berjalan seiring dengan ketentuan Allah. Namun, pilihan Allah itulah yang akan membawa kita ke alam kehidupan yang sebenarnya. Berat! Tapi, tantangan bisa kita jawab dan hadapi dengan TOP (tegar, optimis, dan percaya diri). Realitas menunjukkan tidak semuanya yang kita pinta harus menjadi milik kita, tetapi ada pula sesuatu di luar keinginan justru menjadi punya kita. Di dalam surat Al-Baqarah, Allah mengingatkan manusia yang cenderung untuk memaksakan kehendaknya, 'boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui'.

(Q.S. 2 : 216). Ayat ini mempertegas bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam dunia bersifat sangat relatif, yang mutlak itu hanya milik Allah semata.

PENUTUP

Berangkat dari kenyataan di atas, patut disyukuri bahwa Allah menentukan pustakawan sebagai profesi kita. Jika boleh berkata, inilah profesi pilihan Allah. Secara logika manusia, seolah-olah kita keliru memilih profesi pustakawan, tetapi logika Tuhan justru mungkin berkata lain. Sebab, melalui profesi ini berarti kita telah mengamalkan ayat pertama Al Quran kepada Rasulullah SAW ketika berkhalwat di gua Hira'. Dalam Firman-Nya itu, Allah memuliakan manusia dengan mengajar, membaca, menulis, dan memberinya pengetahuan, 'Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya' (Q.S. 96 : 5). Dengan profesi ini pula, kita tidak pernah punya niat untuk berhenti belajar, sebaliknya secara konsisten kita terus melayani kebutuhan orang lain. 'Tiada hari tanpa pembaruan' itulah makna firman Allah yang tersirat dalam surat Al Hasyr, 'hai orang-orang mukmin, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan' (Q.S. 59 : 18). Kedua ayat di atas semakin memberi keyakinan dan tetap istiqomah bahwa profesi pustakawan adalah 'jalur' yang Insya Allah akan memhawa kita akses langsung menuju jalan ke negeri idaman nan aman dan sentosa, superhighway to heaven. Siapa takut?

Daftar Pustaka

AlQur'an dan Terjemahnya

- Moran, Barbara B. *Academic Libraries : The Changing Knowledge Centers of Colleges and Universities*, Washington D.C. ASHE. 1984
- Pannen, Paulina, "Sense Making sebagai Pendekatan Kognitif dalam Perancangan dan Pemanfaatan Jasa Pustakawati". Dalam Prosiding Seminar Sehari Layanan Pustakawati Berorientasi Pemakai di era Informasi. Depok. PS Ilmu Perpustakaan PPS UI.
- Schwartz, Candi, *Records Management and the Library : Issues and Practices*. New Jersey. Ablex Publishing, 1993